AT-TARBIYAH
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam
e-ISSN 3026-4162

# PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK DAN TEKNIK PEMANGGILAN ACAK (RANDOM CALLING) PADA SISWA KELAS X DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 3 KOTA TEBING TINGGI

**Rusli Halil Nasution [1] Kasran [2] Rizka Amalia Lubis [3]**
Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli[123]
Email : ruslihalil@staittd.ac.id[1], Abuahmad2038@gmail.com[2] , rizkaamalialubis21@gmail.com[3]

**ABSTRAK**

Rizka Amalia Lubis NPM : 0221002039 penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode diskusi kelompok dan teknik pemanggilan acak (*random calling*) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( PAI) di sman 3 kota tebing tinggi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penutup pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, dan membentuk kelompok belajar. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik berdiskusi sesuai submateri yang telah ditentukan, kemudian mempresentasikan hasil diskusi dengan guru berperan sebagai fasilitator. Selanjutnya, teknik *random calling* diterapkan setelah presentasi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik memanggil teman secara acak untuk menjawab pertanyaan, mengulang materi, atau memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru, antusiasme peserta didik, serta tersedianya perangkat pembelajaran, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, dan kejenuhan apabila metode digunakan secara berulang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok yang dipadukan dengan teknik *random calling* mampu menciptakan proses pembelajaran pai yang lebih aktif, interaktif, dan partisipatif sehingga dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam.

**Kata Kunci:** Metode Diskusi Kelompok, *Random Calling*, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Partisipasi Peserta Didik

***ABSTRACT***

*Rizka amalia lubis student id number: 0221002039 this study aims to describe the application of the group discussion method and random calling technique in the islamic religious education (pai) learning process at sman 3 tebing tinggi city and to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of the group discussion method was carried out in three stages: planning, implementation, and closing the learning process. In the planning stage, the researcher developed a teaching module, determined learning objectives, prepared materials, and formed study groups.*

*In the implementation stage, students discussed the predetermined subtopics and then presented the results of their discussions, with the teacher acting as a facilitator. Furthermore, the random calling technique was implemented after the presentation, giving students the opportunity to randomly call on friends to answer questions, review the material, or provide feedback on the discussion results. Supporting factors include teacher readiness, student enthusiasm, and the availability of learning materials. While inhibiting factors include differences in student abilities, time constraints, and boredom when methods are used repeatedly. Based on the research results, it can be concluded that the application of group discussion methods combined with random calling techniques can create a more active, interactive, and participatory islamic religious education (pai) learning process, thus becoming an alternative for improving the quality of islamic religious education (ise) learning.*
***Keywords:*** *Group discussion method, Random Calling, Islamic Religious education learning, student participation.*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efesien di ruang lingkup pendidikan tidak hanya ditinjau pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga memusatkan pada keikutsertaan siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa merupakan salah satu penanda penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena melalui partisipasi tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyimak apa yang disampaikan, dan berinteraksi dengan baik kepada guru maupun teman sejawatnya.

Keterlibatan siswa menjadi hal yang seharusnya sangat krusial dalam proses pembelajaran PAI, karena materi yang dipelajari dalam mata pelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyangkut pemahaman nilai, sikap, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada praktiknya, pembelajaran pendidikan agama islam di dalam kelas sebagian besar dilaksanakan menggunakan metode konvensional. Akibatnya, suasana kelas menjadi jenuh dan membosankan.

Menurut Slameto dalam (Rahma et al., 2024) menyebutkan bahwa Diskusi kelompok ialah percakapan yang direncanakan atau dipersiapkan di antara tiga orang siswa atau lebih tentang topik tertentu dengan seorang pemimpin. Percakapan diartikan sebagai adanya pendapat dari masing-masing anggota kelompok dalam ikut memberikan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan pikirannya masing-masing.

Sebuah penelitian (Mita Yolanda TR, 2025) menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karena siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan belajar. Penggunaan metode diskusi kelompok mampu mengelola siswa berinteraksi lebih baik karena siswa dilibatkan secara langsung untuk bekerjasama dalam mengerjakan materi yang diberikan, sehingga mereka dapat berpikir kritis.

Penelitian yang dituliskan oleh (Ashna et al., 2023) menjabarkan bahwa metode diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa karena siswa lebih terdorong untuk mengemukakan pendapat dan bekerjasama dalam kelompok belajar.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ٧٧

Artinya : ”Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS.Al- Qashash : 77). (Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 Blok Warna dan Terjemah, 2020).

QS. Al-Qashash ayat 77 mengandung prinsip keseimbangan hidup, pemanfaatan potensi secara optimal, serta keharusan berbuat baik kepada sesama (Tidak membuat kerusakan di bumi). Dalam tafsir Ibnu Katsir, potongan ayat ini mengajarkan orang Islam untuk meniru sifat baik Allah Ta’ala saat berinteraksi dengan orang lain. Ibnu Katsir menyatakan bahwa berbuat baik tidak hanya terbatas pada memberi materi atau harta, tetapi juga mencakup hal-hal yang lebih luas seperti sikap, perkataan dan tindakan. Ini menunjukkan bahwa adab yang baik mencakup semua aspek kehidupan sosial dan setiap muslim harus selalu menjaganya Ismail bin Umar bin Katsir: 1999 dalam Jurnal (Hatami, 2025).

Q.S Al.Qashash ayat 77 memiliki keterkaitan dengan metode diskusi, karena keduanya sama-sama mengajarkan menekankan kerja sama, saling berbuat baik, dan memberi manfaat kepada sesama. Dalam berdiskusi kelompok, peserta didik harus saling bermusyawarah, membantu teman sekelompoknya, menjaga sikap, perkataan, maupun tindakan. Sehingga proses pembelajaran bisa diaktulisasikan dengan adab dan akhlak yang baik ketika berinteraksi dengan rekan sejawat ataupun guru.

Penerapan suatu metode akan lebih optimal apabila didukung oleh teknik pembelajaran yang sesuai. Salah satu teknik yang dapat dipadukan dengan metode diskusi kelompok adalah teknik random calling. Teknik ini dilangsungkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanggil temannya secara acak. Dengan demikian setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara merata dalam proses pembelajaran sehingga interaksi belajar tidak hanya didominasi oleh peserta didik tertentu.

Perlu ditegaskan bahwa *random calling* bukanlah suatu teori atau metode pembelajaran, melainkan teknik pembelajaran yang dapat dipadukan dengan berbagai metode pembelajaran. Teknik ini memiliki prinsip yang serupa dengan Cold Calling yang dipopulerkan oleh *Doug Lemov* dalam bukunya *Teach Like a Champion*. Cold calling adalah teknik manajemen kelas di mana guru memanggil siswa untuk menjawab pertanyaan tanpa menunggu siswa mengangkat tangan (Jossey-bass, 2011) . Berbeda dengan *cold calling* yang umumnya dilakukan melalui pemanggilan/penunjukan langsung oleh guru, random calling menekankan proses pemanggilan secara acak sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Istilah random calling merupakan perluasan dari CCS (Cold Calling Strategy). Menurut (Waugh & Andrews, 2020)

random calling merupakan strategi pembelajaran di mana guru memilih siswa atau kelompok secara acak untuk berbicara dalam proses pembelajaran.

Penelitian oleh (Akram et al., 2024) menunjukkan bahwa teknik cold calling, secara konseptual sejalan dengan random calling memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan partisipasi siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik ini mendorong partisipasi siswa ketika diterapkan. Siswa menjadi lebih menyimak dan fokus karena adanya kemungkinan dipanggil/ditunjuk secara acak. Teknik random calling dilaksanakan agar peserta didik lebih

bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, berpartisipasi dengan aktif, dan bisa memahami materi pembelajaran dengan baik.

Penggunaan teknik *random calling* juga dapat membuat siswa lebih memperhatikan proses pembelajaran karena setiap siswa memiliki kemungkinan untuk dipanggil dan diminta memberikan respons terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pendengar selama pembelajaran, tetapi juga dituntut untuk mengikuti dan memahami materi yang sedang dibahas. Teknik ini dapat dipadukan dengan metode pembelajaran lainnya, seperti diskusi kelompok, sehingga setelah siswa memperoleh dan mendiskusikan materi bersama kelompoknya, pemanggilan secara acak dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami hasil diskusi dan tetap mengikuti penyampaian kelompok lain (Wulandari, 2021).

Berdasarkan gambaran awal yang peneliti dapatkan selama pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) II di SMAN 3 Kota Tebing Tinggi, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum tertarik berpartisipasi dalam proses pembelajaran PAI karena guru PAI di sekolah tersebut masih menggunakan metode konvensional. Sebagian peserta didik mendengarkan penjelasan materi tanpa memberikan respons (feedback), dan mereka cenderung menyerahkan tugas kepada teman yang dianggap lebih mampu. Penggunaan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dalam menyampaikan materi tidaklah salah, namun metode tersebut membuat interaksi dua arah belum maksimal.

Berdasarkan pengalaman empiris peneliti selama melaksanakan Pada saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) II di SMAN 3 Kota Tebing Tinggi, peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X sebagai praktikan. Selama kegiatan tersebut, peneliti diberikan kepercayaan oleh guru pamong untuk melaksanakan proses pembelajaran secara mandiri. Selain itu, guru pamong juga mengharapkan agar pembelajaran yang dilaksanakan mampu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, interaktif, serta mendorong seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi yang telah disampaikan, peneliti mencari solusi dengan menerapkan metode diskusi kelompok yang dipadukan dengan teknik random calling sebagai variasi strategi pembelajaran. Penerapan metode dan teknik ini bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif. Melalui pengalaman tersebut, peneliti memperoleh gambaran awal mengenai bagaimana tahapan penerapan metode diskusi kelompok dan teknik random calling diaplikasikan dalam proses pembelajaran PAI, serta berbagai kondisi yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

Kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, peneliti melengkapi dan mengkombinasikan metode diskusi kelompok dengan teknik *random calling* untuk diterapkan dalam proses pembelajaran PAI. Jurnal yang membahas teknik random calling khususnya dalam pembelajaran PAI juga masih minim diakses. Untuk itu penggabungan kedua strategi ini termasuk dalam active learning yang diterapkan agar suasana belajar bisa lebih partisipatif dan tidak monoton.

Metode diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pendapat dan bekerjasama, sementara teknik random calling dapat mendorong seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan bersungguh-sungguh. Maka demikian, penelitian ini bersifat inovatif dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengkaji bagaimana penerapan diskusi kelompok saja, tetapi juga mengintegrasikan dengan teknik random calling sebagai pelengkap agar proses pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan.

Berlandaskan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji topik penelitian "Penerapan Metode Diskusi Kelompok dan Teknik pemanggilan acak (*random calling*) pada siswa kelas X dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 3 Kota Tebing Tinggi."

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui proses penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kota Tebing Tinggi.
2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode diskusi kelompok yang dipadukan dengan teknik pemanggilan acak (*random calling*) dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 3 Kota Tebing Tinggi.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode diskusi kelompok dan teknik pemanggilan acak (*random calling*) pada proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pengidentifikasian masalah yang diteliti dengan menceritakan kondisi subjek dan objek berdasarkan fakta yang terjadi di SMAN 3 Kota tebing Tinggi. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung (Wulandari, 2025).

Menurut (Sugiyono., 2022), penelitian deskriptif mampu menyajikan gambaran objektif tentang fenomena yang sedang berlangsung atau telah terjadi. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual. Menurut ( Prof Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, 2024), penelitian deskriptif mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.

Banyak temuan penting yang dihasilkan dari penelitian deskriptif, seperti bagaimana guru-guru mengajar, bagaimana para siswa atau mahasiswa belajar, dan lain sebagainya. Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan bertujuan untuk pemecahan praktis dari pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pengajaran merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan feomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara faktual dan sistematis mengenai penerapan metode diskusi kelompok dan teknik random calling dalam proses pembelajaran PAI. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran nyata mengenai kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Hal ini diperkuat oleh (Nadia Adiningrat, 2025) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas secara objektif dan sistematis sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Khusus Hasil Penelitian

Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam proses pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran PAI di SMAN 3 Kota Tebing Tinggi, penerapan metode diskusi kelompok dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penutup pembelajaran.
Pada tahap perencanaan, peneliti sebagai praktikan menyusun Modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, serta merancang pembagian kelompok peserta didik dengan kemampuan beragam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Khusus Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam proses pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran PAI di SMAN 3 Kota Tebing Tinggi, penerapan metode diskusi kelompok dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penutup pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti sebagai praktikan menyusun Modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, serta merancang pembagian kelompok peserta didik dengan kemampuan beragam.

E. Desain Pembelajaran

| **Komponen** | **Deskripsi** |
|---|---|
| **Capaian Pembelajaran** | Peserta didik mampu memahami kandungan Q.S. Al-Isrā'/17:32 dan Q.S. An-Nūr/24:2, menjelaskan pengertian serta dampak pergaulan bebas dan zina, menganalisis hikmah larangan tersebut, serta menunjukkan sikap menjaga kehormatan diri sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. |
| **Lintas Disiplin Ilmu** | **SBDP:**.Membuat poster, slogan, atau infografis bertema "Jaga Diri, Jaga Martabat". sikap tanggung jawab, menjaga kehormatan diri, menghargai norma, dan berperilaku sesuai aturan yang berlaku.<br><br>**Bahasa Indonesia:** Membaca, memahami, dan menyampaikan kembali kandungan Q.S. Al-Isrā'/17:32 dan Q.S. An-Nūr/24:2 melalui presentasi atau diskusi. |
| **Tujuan Pembelajaran** | 1. Menjelaskan pengertian pergaulan bebas.<br>2. Menjelaskan pengertian zina menurut Islam.<br>3. Membaca Q.S. Al-Isrā'/17:32 dengan tartil.<br>4. Menjelaskan kandungan Q.S. Al-Isrā'/17:32.<br>5. Membaca Q.S. An-Nūr/24:2 dengan tartil.<br>6. Menjelaskan kandungan Q.S. An-Nūr/24:2.<br>7. Menganalisis faktor penyebab pergaulan bebas.<br>8. Menjelaskan dampak negatif pergaulan bebas dan zina.<br>9. Menjelaskan hikmah larangan mendekati zina. |

| | |
|---|---|
| | |
| **Praktik Pedagogis** | **Pendekatan: Deep Learning.**<br><br>**Mindful Learning (Pembelajaran Penuh Kesadaran):** Peserta didik menyadari bahwa menjaga kehormatan diri merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. sekaligus cara melindungi diri dari kerusakan moral.<br><br>**Meaningful Learning (Pembelajaran Bermakna):.** Peserta didik menghubungkan isi Q.S. Al-Isrā'/17:32 dan Q.S. An-Nūr/24:2 dengan kondisi remaja saat ini, seperti penggunaan media sosial, pergaulan, dan hubungan lawan jenis.<br><br>**Joyful Learning (Pembelajaran Menyenangkan):**<br><br>Peserta didik belajar melalui diskusi kelompok, analisis video, studi kasus, presentasi, kuis interaktif, dan refleksi sehingga pembelajaran menjadi aktif dan bermakna.<br><br>**Model Pembelajaran:**<br><br>Discovery Learning dan Cooperative Learning.<br><br>**Metode Pembelajaran:**<br><br>Diskusi kelompok ,Tanya jawab ,Presentasi, Random Calling,Refleksi. |
| **Pemanfaatan Digital** | **Video edukasi mengenai pergaulan bebas.Video tilawah Q.S. Al-Isrā'/17:32 dan Q.S. An-Nūr/24:2. Canva atau PowerPoint. LKPD digital (opsional).** |
| **Lingkungan Pembelajaran** | **1. Ruang kelas yang mendukung proses pembelajaran.**<br>**2. Lingkungan sekolah yang membentuk karakter islami**<br>**3. Media Digital.** |

PENGALAMAN BELAJAR

Topik A,B, C, dan D Pengertian dan Contoh Zina serta pergaulan bebas, Memahami Larangan Mendekati Zina dalam Q.S. Al-Isrā'/17:32, Memahami Kandungan Q.S. An-Nūr/24:2 dan Dampak Pergaulan Bebas, Serta hikmah larangan menjauhi pergaulan bebas.

- **Kegiatan Awal (15 menit)**
  1. Guru mengucapkan salam dan memimpin doa.
  2. Guru mengecek kehadiran peserta didik.
  3. Guru Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan:
     Apakah ada yang tau arti dari zina? Menurut kalian, apakah semua bentuk pergaulan itu baik? Mengapa Islam mengatur batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan?

- **Kegiatan Inti (105 menit)**
  1. Guru mencontohkan cara membaca surah Al Isra ayat 32, beserta An-Nur ayat 2.
  2. Murid membaca bersama-sama ayat-ayat tersebut dengan tartil.
  3. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4–5 orang.
  4. Guru membagi sub topik pada bab ke masing-masing kelompok.
  5. Setiap kelompok menganalisis sub topik yang dibagi.
  6. Guru melihat perkembangan diskusi kelompok peserta didik.
  7. Guru menyuruh peserta didik untuk mengumpulkan hasil Diskusi.
  8. Guru menyuruh setiap sekolompok mempresentasikan hasil diskusi mereka.
  9. Guru menyuruh anggota kelompok yang sedang presentasi untuk memanggil/menunjuk acak audiens (Murid lain) agar mengulangi apa yang mereka sampaikan.
  10. Murid melakukan sesi tanya jawab
  11. Guru memberi penjelasan tambahan dari materi yang masih belum dipahami, beserta hikmah yang dapat diambil dari materi.
  12. Guru dan perserta didik bersama menyusun kesimpulan.

- **Kegiatan Penutup (15 menit)**
  1. Guru dan peserta didik bersama membuat kesimpulan pembelajaran.
  2. Peserta didik melakukan refleksi.
  3. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdallah dan salam.

Tabel 1 Bagian Modul Ajar

Pada tahap pelaksanan, peneliti memakai buku PAI kelas X sebagai bahan ajar, salah satu contoh materi pada BAB VI buku PAI yang berjudul : Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia. Saat kegiatan awal pembelajaran, peneliti menjelasan materi dengan singkat, melakukan apersepsi dengan menghubungkan pengalaman /pengetahuan peserta didik dengan materi, lalu memberikan pertanyaan pemantik.

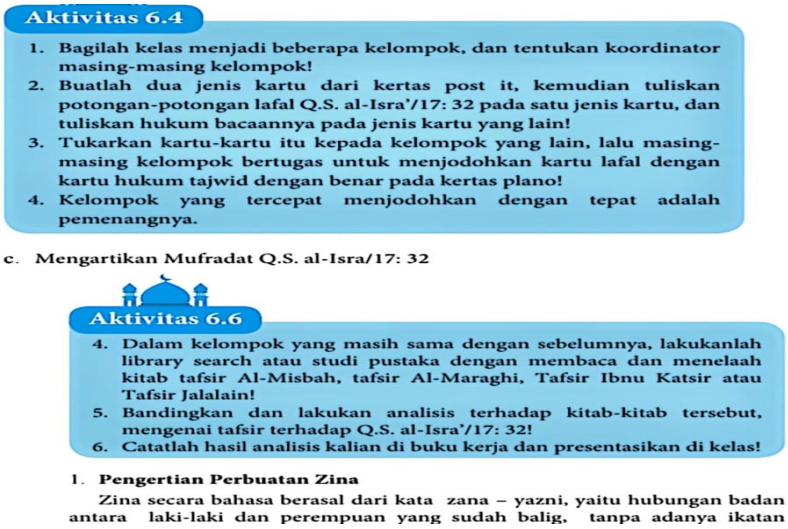
Pada kegiatan inti, peneliti membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok memperoleh topik atau berbagai sub bab berbeda yang ada dalam ada dalam BAB untuk didiskusikan bersama. Guru menyuruh setiap kelompok untuk memahami secara mendalam sub-bab yang telah terpilih untuk dibaca, dikaji, dan di ringkas. Selama kegiatan berlangsung peneliti berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan, memantau jalannya diskusi, serta membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Peneliti mengarahkan agar setiap anggota presentator semuanya tampil seimbang, dan tidak mendahulukan anggota yang mampu saja.

Pada tahap penutup, peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan, meluruskan konsep yang kurang tepat, menyimpulkan hasil

pembelajaran bersama peserta didik, serta memberikan evaluasi terhadap proses diskusi.

Umi Rojianna selaku guru PAI dan guru pamong peneliti mengungkapkan: ”*Metode diskusi sangat bagus karena anak-anak lebih bisa paham dan mengaplikasikan materi yang telah didiskusikan kedalam kehidupan mereka sehari-hari, mereka juga bisa bekerjasama dalam diskusi kelompok, dan lebih mudah untuk paham karena mereka mengerjakan sendiri apa yang telah mereka musyawarahkan.”*

Hal ini diperjelas dengan kurikulum merdeka yang mengutamakan konsep diskusi kelompok dalam proses pembelajaran PAI.



**Aktivitas 6.4**

1. Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok, dan tentukan koordinator masing-masing kelompok!
2. Buatlah dua jenis kartu dari kertas post it, kemudian tuliskan potongan-potongan lafal Q.S. al-Isra'/17: 32 pada satu jenis kartu, dan tuliskan hukum bacaannya pada jenis kartu yang lain!
3. Tukarkan kartu-kartu itu kepada kelompok yang lain, lalu masing-masing kelompok bertugas untuk menjodohkan kartu lafal dengan kartu hukum tajwid dengan benar pada kertas plano!
4. Kelompok yang tercepat menjodohkan dengan tepat adalah pemenangnya.

c. Mengartikan Mufradat Q.S. al-Isra/17: 32

**Aktivitas 6.6**

4. Dalam kelompok yang masih sama dengan sebelumnya, lakukanlah library search atau studi pustaka dengan membaca dan menelaah kitab tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir atau Tafsir Jalalain!
5. Bandingkan dan lakukan analisis terhadap kitab-kitab tersebut, mengenai tafsir terhadap Q.S. al-Isra'/17: 32!
6. Catatlah hasil analisis kalian di buku kerja dan presentasikan di kelas!

1. **Pengertian Perbuatan Zina**

Zina secara bahasa berasal dari kata zana – yazni, yaitu hubungan badan antara laki-laki dan perempuan yang sudah balig, tanpa adanya ikatan

Hal ini lebih diperkuat oleh beberapa informan yang berstatus sebagai siswa kelas X.

> Ketika ditanyakan tentang penerapan metode diskusi kelompok yang pernah peneliti lakukan, Sherly salah satu siswa kelas X berpendapat : ”*Diskusi kelompok membuat pembelajaran lebih seru, karena kita dapat bertukar pendapat dan bergantian menulis dengan teman sekolompok, sehingga membuat belajar jadi tidak terlalu capek dan sulit.*”

Informan lain, Siti Masyitoh juga berpendapat : ”Diskusi kelompok membuat materi pembelajaran lebih mudah diingat dan dipelajari”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan metode diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, saling bertukar pendapat, serta lebih aktif dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, metode ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan seluruh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Langkah-langkah penerapan Teknik Pemanggilan Acak/*Random Calling* dalam Proses Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi, suasana kelas cenderung menjadi kurang interaktif ketika presentasi kelompok berlangsung maupun setelah presentasi selesai. Sebagian

peserta didik yang berperan sebagai audiens tampak kurang memperhatikan materi yang disampaikan dan hanya menjadi pendengar pasif. Oleh karena itu, peneliti menerapkan teknik *random calling* dengan langkah-langkah spesifik, *Pertama;* Setelah/saat presentasi, para anggota prentator diarahkan untuk memanggil nama audiens (rekan sejawat) secara acak tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Peserta didik mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka merasa gugup ketika dipanggil secara acak, namun seiring berjalannya pembelajaran mereka menjadi lebih percaya diri dan lebih memperhatikan materi yang disampaikan. Langkah *Kedua*; Siswa yang dipanggil diberikan jeda waktu *(think time)* untuk mengingat, menyusun jawaban, atau mengulangi poin penting tanpa rasa terintimidasi *(no gotcha moment).* Ketika masih ada siswa pendiam masih belum mau menjawab, guru fasilitator harus menjelaskan ulang poin-poin penting yang dijelaskan presentator, setidaknya hal tersebut bisa meminimalisir rasa intimidasi serta siswa tidak merasa dijebak.

Langkah *ketiga;* Guru mendorong audiens untuk senantiasa menyimak, mencatat poin ringkasan, dan tetap fokus karena setiap siswa memiliki probabilitas yang sama untuk dipanggil.

Beberapa siswa kelas X memberikan pendapat mereka tentang *teknik random calling* yang pernah peneliti terapkan, dan bagaimana perasaan mereka ketika nama mereka dipanggil secara acak oleh teman-temannya.

> Nadya Khalya berpendapat :"*awalnya saya gugup ketika dipanggil, tapi ketika sudah diberi waktu untuk menjawab, saya akhirnya terbiasa untuk berbicara, dan teman-teman yang lain juga sama seperti saya, diberikan giliran acak untuk dipanggil, maka sebab itu ketika kelompok sedang presentasi, saya menulis poin-poin penting dan fokus untuk mendengarkan agar bisa menjawab presentator yang menyuruh mengulangi apa yang mereka sampaikan.*"

Ketika ditanya mengenai perasaannya pernah ditunjuk secara acak, Nadya Khalya kembali menjelaskan: "*Saya tidak merasa terancam, dan malah senang ketika sudah paham apa yang presentator sampaikan, jadi ketika dipanggil/ditunjuk saya merasa percaya diri menjawab dan berbicara.* "

Hal ini juga diperkuat oleh tanggapan Chifa ketika peneliti bertanya, apakah ada perasaan terancam saat teknik random calling dilakukan, dan bagaimana rasanya ketika mendapat giliran panggilan acak.

> "*Saya sudah merasa akan ditunjuk oleh teman yang sedang presentasi, awalnya saya merasa terancam, karena mereka sengaja memanggil nama saya terus menurus, tetapi kalau kita fokus akan apa yang disampaikan, untuk mengulang apa yang dikatakan presentator pasti mudah, ketika sudah mampu berbicara, presentator bakal memilih acak nama teman lain, dan saya juga bisa melempar pertanyaan pada presentator saat mendapat giliran berbicara.*"

Faktanya, teknik ini juga digemari saat diterapkan. Rania cantika, sebagai siswi yang pernah menjadi presentator, memberikan tanggapan : "*Saya suka ketika teknik ini*

*diterapkan, jadi teman-teman lebih bisa menghargai dan mendengarkan kalau sedang ada yang presentasi. ”*

Teknik ini juga membuat siswa-siswi lebbih fokus dan menyimak materi, saat ditanya tentang persiapan apa yang dilakukan sebelum ditunjuk oleh salah satu anggota kelompok yang sedang presentasi Chifa menjawab : **”***Saya menyimak dan mengingat yang sedang dipresentasikan.”*

Nadya juga menjabarkan :”*Saya menulis poin-poin penting dan fokus untuk mendengarkan agar bisa menjawab presentator yang menyuruh mengulangi apa yang mereka sampaikan.”*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan teknik *random calling* mendorong peserta didik untuk lebih memperhatikan jalannya presentasi, mempersiapkan diri dalam memahami materi, serta lebih berani menyampaikan pendapat ketika diberikan kesempatan untuk berbicara.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Metode Diskusi Kelompok Dan Teknik Random Calling

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kota Tebing Tinggi, ditemukan beberapa faktor yang mendukung penerapan metode diskusi kelompok dan teknik random calling. Faktor-faktor tersebut berasal dari guru, peserta didik, maupun lingkungan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan antusiasme yang cukup baik ketika mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Sebagian besar peserta didik aktif berdiskusi dengan anggota kelompoknya, saling bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, kondisi ruang kelas yang kondusif serta tersedianya buku paket Pendidikan Agama Islam turut mendukung kelancaran proses pembelajaran,

Pada wawancara yang dilaksanakan dengan guru pamong pada tanggal 14 juli 2026, Umi Rojianna mengatakan metode diskusi kelompok dan teknik random calling memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih interaktif dalam proses pembelajaran.

> *”Penggunaan metode diskusi, memang membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena mereka mencari dan membahas sendiri. Ketika dipadukan dengan pemanggilan acak, saya melihat mereka menjadi lebih siap mengikuti presentasi karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk ditunjuk."*

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat penerapan metode diskusi kelompok dan teknik random calling. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas, terutama ketika namanya dipanggil secara acak. Selain itu, kemampuan peserta didik yang beragam menyebabkan terdapat kelompok yang dapat menyelesaikan diskusi lebih cepat, sementara kelompok lain masih memerlukan bimbingan dari guru.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan yang ditemui selama penelitian. Waktu yang tersedia sering kali belum cukup untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik menyampaikan tanggapan atau menjawab pertanyaan pada saat presentasi berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa pada awal penerapan teknik random calling mereka merasa gugup dan khawatir apabila tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Namun, setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran, rasa gugup tersebut mulai berkurang karena guru memberikan waktu untuk berpikir sebelum menjawab serta memberikan arahan apabila peserta didik mengalami kesulitan.

Pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Juli 2026, ketika peneliti menanyakan tentang salah satu hambatan pada saat metode diskusi kelompok dan teknik random calling dilakukan, Rania mengungkapkan : *"Teman-teman yang tidak memperhatikan, atau kurang fokus pada materi pembelajaran, membuat waktu terbuang banyak, apalagi ketika akhirnya kakak harus mengulang poin-poin penting agar audiens yang belum paham itu, setidaknya menjadi paham."*

Selain hambatan yang telah disebutkan, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa tingkat antusiasme peserta didik terhadap penerapan metode diskusi kelompok dan teknik random calling mengalami perubahan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka aktif berdiskusi, berpartisipasi dalam presentasi, serta memberikan tanggapan ketika teknik random calling diterapkan. Namun, memasuki pertemuan ketiga, beberapa peserta didik mulai menyampaikan keinginan agar metode pembelajaran diganti dengan metode lain. Menurut mereka, penggunaan metode yang sama secara terus-menerus membuat proses pembelajaran terasa monoton sehingga menurunkan minat belajar.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka menyukai pembelajaran yang bervariasi. Seorang peserta didik menyampaikan bahwa diskusi kelompok memang menyenangkan, tetapi akan lebih menarik apabila pada pertemuan berikutnya guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda sehingga suasana kelas menjadi lebih segar dan tidak membosankan.

Ketika ditanyakan bagaimana perasaan informan jikalau peneliti beberapa kali menggunakan metode dan teknik yang sama selama beberapa pertemuan, Siti mengungkapkan: "Kalau pakai metode yang sama setiap pertemuan, ada momen merasa jenuh karena setiap pertemuan selalu diskusi kelompok, itu sebabnya dipertemuan ke-3 teman-teman meminta kakak mengajar dengan metode yang berbeda."

Dari berbagai pendapat diatas, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu metode pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh daya gunanya, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengombinasikan dan memvariasikan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, variasi metode mengajar menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga motivasi, perhatian, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

| Faktor Pendukung | Faktor Penghambat |
|---|---|
| Antusiasme peserta didik | Sebagian peserta didik masih kurang fokus |
| Guru menguasai kelas | Perbedaan kemampuan akademik peserta didik menyebabkan keaktifan diskusi tidak merata. |
| Buku paket dan modul ajar tersedia | Waktu pembelajaran terbatas, sehingga harus dilanjut ke pertemuan berikutnya. |
| Diskusi membuat siswa saling membantu | Penggunaan metode yang sama secara berulang menyebabkan sebagian peserta didik mulai merasa jenuh dan menginginkan variasi metode pembelajaran pada pertemuan berikutnya. |
| Teknik *random calling* meningkatkan fokus peserta didik saat presentasi. | Pada awal penerapan, beberapa peserta didik masih merasa gugup ketika dipanggil secara acak. |

Tabel 2 Faktor Pendukung dan Penghambat

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kota Tebing Tinggi dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penutup pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, serta membentuk kelompok belajar secara heterogen. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mengkaji subbab yang berbeda kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Selama proses berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Slameto yang dikutip oleh (Rahma et al., 2024) bahwa diskusi kelompok merupakan percakapan yang direncanakan antara beberapa peserta didik untuk membahas suatu topik tertentu dengan tujuan memperoleh pemecahan masalah melalui tukar pendapat antarpeserta didik. Ciri-ciri tersebut tampak pada proses pembelajaran yang dilakukan peneliti, yaitu adanya pembagian kelompok, pembahasan materi, kerja sama, dan presentasi hasil diskusi.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian (Mita Yolanda TR, 2025) yang menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok mampu meningkatkan partisipasi peserta didik karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian (Ashna et al., 2023) juga menyatakan bahwa diskusi kelompok kecil mampu

meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Temuan penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa, yaitu peserta didik lebih aktif bertukar pendapat, bekerja sama dalam memahami materi, dan berpartisipasi selama proses presentasi berlangsung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan teknik random calling mampu meningkatkan perhatian peserta didik selama proses presentasi berlangsung. Hal tersebut terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yang mulai mencatat poin-poin penting materi, mendengarkan presentasi dengan lebih saksama,serta mempersiapkan diri apabila sewaktu-waktu dipanggil untuk mengulangi apa yang disampaikan atau memberikan tanggapan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengungkapkan bahwa meskipun pada awalnya merasa gugup ketika dipanggil secara acak, mereka menjadi lebih percaya diri setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran dengan teknik tersebut.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Akram et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan teknik Cold Calling– yang sejalan dengan random calling dapat meningkatkan partisipasi peserta didik, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan keterlibatan yang lebih merata selama proses pembelajaran. Persamaan tersebut terlihat pada perubahan sikap peserta didik dalam penelitian ini, yaitu dari yang awalnya merasa gugup ketika dipanggil secara acak menjadi lebih percaya diri dan lebih siap untuk berbicara di depan kelas.

Penjabaran diatas sejalan dengan penelitian (Raodah, 2023) yang menemukan bahwa penerapan teknik random calling mampu meningkatkan keberanian peserta didik dalam berbicara karena setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada konteks pembelajaran yang berbeda, keduanya menunjukkan bahwa teknik *random calling* memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa teknik random calling tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui peserta didik yang bertugas sebagai presentator. Presentator diberikan kesempatan untuk menunjuk teman-temannya secara acak sebagai audiens yang akan mengulang kembali materi, menjawab pertanyaan, ataupun memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi. Pola tersebut menciptakan interaksi yang lebih aktif antarpeserta didik (student-to-student interaction) sehingga kegiatan presentasi tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi menjadi proses pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik di dalam kelas.

Penjabaran diatas sejalan dengan jurnal penelitian yang dibuat oleh (N. F. Wulandari, 2021) . Teknik *random calling* menggunakan stik es krim adalah sebuah metode pengajaran interaktif di mana guru menggunakan stik es krim yang bertuliskan nama masing-masing siswa, lalu mengambilnya secara acak dari dalam wadah untuk menentukan siapa yang harus menjawab pertanyaan atau berpartisipasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik random calling tidak harus dilakukan melalui

penunjukan langsung oleh guru, tetapi dapat dibantu dengan berbagai media yang mampu menghasilkan pemilihan peserta didik secara acak.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak menggunakan media berupa popsicle stick, melainkan memanfaatkan peserta didik yang sedang bertugas sebagai presentator untuk melakukan pemanggilan secara acak terhadap teman-temannya. Meskipun media yang digunakan berbeda, keduanya memiliki prinsip yang sama, yaitu memberikan kesempatan yang adil kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, meningkatkan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung, serta menghindari dominasi peserta didik yang lebih aktif atau memiliki kemampuan akademik lebih tinggi.

Terdapat penemuan lain, bahwasannya ntusiasme peserta didik terhadap penerapan metode diskusi kelompok yang dipadukan dengan teknik random calling masih terlihat tinggi pada pertemuan pertama dan kedua. Namun, pada pertemuan ketiga beberapa peserta didik mulai menginginkan metode pembelajaran yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu melakukan variasi metode pembelajaran agar motivasi dan keterlibatan peserta didik tetap terjaga. Meskipun demikian, teknik random calling tetap dapat dipertahankan sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik karena teknik tersebut bersifat fleksibel dan dapat dipadukan dengan berbagai metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa penerapan teknik *random calling* yang dipadukan dengan metode diskusi kelompok mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan partisipatif. Teknik ini tidak hanya meningkatkan kesiapan belajar peserta didik, tetapi juga melatih keberanian berbicara, kemampuan menyimak, serta tanggung jawab peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir.

C. Foto KegiatanHasil Penelitian






**Gambar 2 Wawancara Siswi**




**Gambar 3 Penerapan Diskusi Kelompok**



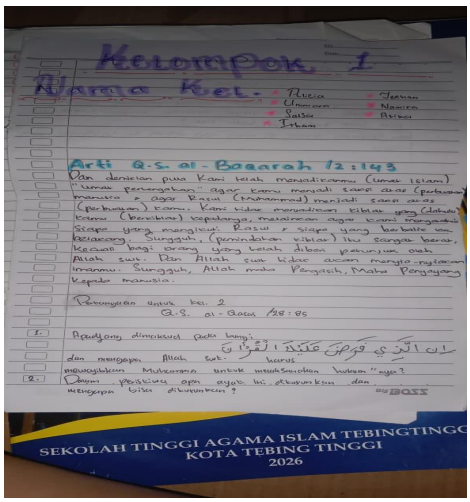


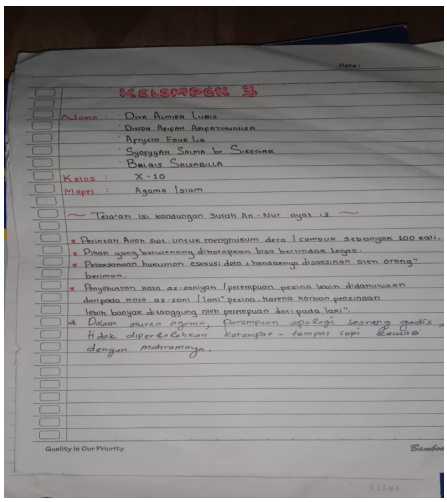
**Gambar 4 Penerapan Presentasi dan Random Calling**

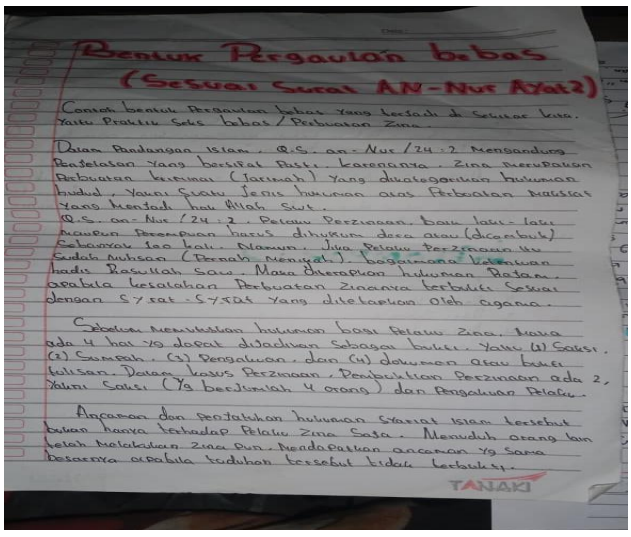




**Gambar 5 Wawancara Guru PAI**




**Gambar 6 Lembar Hasil Diskusi Kelompok**

## SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode diskusi kelompok dan teknik pemanggilan acak (random calling) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kota Tebing Tinggi, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penutup pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, serta membentuk kelompok belajar secara heterogen. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik berdiskusi sesuai subbab materi yang telah ditentukan, kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan guru berperan sebagai fasilitator. Selanjutnya, pada tahap penutup guru memberikan penguatan materi, meluruskan konsep yang kurang tepat, menyimpulkan pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Penerapan metode diskusi kelompok mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, mendorong kerja sama antarpeserta didik, serta membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan lebih baik.
2. Teknik Random calling (Pemanggilan Acak) diterapkan setelah kegiatan diskusi kelompok dan presentasi berlangsung dengan memberikan kesempatan kepada presentator untuk memanggil teman-temannya secara acak tanpa pemberitahuan sebelumnya. Peserta didik yang dipanggil diminta mengulang materi, menjawab pertanyaan, atau memberikan tanggapan terhadap presentasi. Penerapan teknik ini mampu meningkatkan perhatian, kesiapan, dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Meskipun pada awalnya beberapa peserta didik merasa gugup, mereka menjadi lebih percaya diri setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknik random calling tidak harus dilakukan secara langsung oleh guru, tetapi dapat dilaksanakan melalui media atau perantara lain selama tetap memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi.
3. Faktor pendukung penerapan metode diskusi kelompok dan teknik random calling meliputi antusiasme peserta didik, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, tersedianya modul ajar dan sumber belajar, serta terciptanya kerja sama yang baik antarpeserta didik selama proses diskusi. Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain masih adanya peserta didik yang kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, perbedaan kemampuan akademik peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta munculnya kejenuhan ketika metode pembelajaran yang sama digunakan secara berulang. Oleh karena itu, guru perlu melakukan variasi metode pembelajaran agar motivasi, perhatian, dan partisipasi peserta didik tetap terjaga, sementara teknik random calling dapat terus dimanfaatkan sebagai teknik pendukung untuk menciptakan pemerataan partisipasi dalam pembelajaran.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode diskusi kelompok dan teknik random calling dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kota Tebing Tinggi, disarankan agar guru terus mengembangkan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan metode serta teknik pembelajaran yang bervariasi. Penerapan metode diskusi kelompok yang dipadukan dengan teknik random calling terbukti mampu meningkatkan partisipasi, perhatian, dan keberanian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Namun demikian, penggunaan metode yang sama secara berulang berpotensi menimbulkan kejenuhan sehingga perlu dipadukan dengan metode pembelajaran lain yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, teknik random calling dapat terus dimanfaatkan sebagai salah satu teknik pembelajaran karena bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai metode pembelajaran selama tetap memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

## REFERENSI


Akram, M., Zia, K., & Iftikhar, H. (2024). Effectiveness of Cold Calling on Students' Behavior and Participation During Class Discussions-Punishment or Opportunity To Shine Eficácia Da Chamada Fria No. *Education and Technology*, *16*(n.44), 263–281.

Ashna, S., Nuha, P., Astriyani, G. A., Oktaviana, H., Fatmawati, L., Oktavia, S., Sari, M., Agus, D., & Saputro, D. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, *5*(1), 9–14.

Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. .* bandung: Pustaka Pelajar.

Hatami, M. H. (2025). Pendidikan Qur'ani: Kajian Tafsir QS. Al-Qashash Ayat 77 terhadap Nilai dan Prinsip. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *4*(1), 1–13.

Indonesia, K. A. (2020). *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 Blok Warna dan Terjemah.* Bandung: Cordoba-Internasional-indonesia.

Jossey-bass, B. D. L. (2011). Teach like a champion: 4*9 techniques that put students on the path to college*. *Choice Reviews Online*, *48*(05), 48-2815-48–2815. https://doi.org/10.5860/choice.48-2815

Lemov, D. (2010). Teach Like A Champion. *https://eohighschool.com/wp-content/uploads/Teach-Like-A-Champion-The-Main-Idea-1.pdf*, 5.

Mita Yolanda TR, M. Y.-Y. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Diskusi kelompok dalam Membentuk Keaktifan Siswa di SD Musa Tanggulangin Sidoarjo. *Dirosah Islamiyah*, 41.

N. F. Wulandari, M. H. (2021). Implementasi Popsicle Stick Random Calling Untuk Menciptakan Peluang Yang Sama Dalam Berpartisipasi Dan Tidak Ada Dominasi Siswa Pintar Di Smp N 4 Pakem. *JurnalUNEJ*.

Nadia Adiningrat, M. A. (2025). Penerapan Model Pendekatan Deskriptif dalam Penelitian Pendidikan. *QAZI : Journal Of Islamic Studies;Universitas Islam Negeri Sumatera Utara;https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/qazi*, 198-199.

Plotinsky, M. (2022). *Teach More, Hover Less: How to Stop Micromanaging Your Classroom and Help Students Become Independent Learners.* Arlington: ASCD.

Rahma, A., Salsa, H., Batubara, R., Qolbi, M., & Kamal, N. (2024). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar*. *5*(2), 205–208.

Raodah, A. N. (2023). Improving Students Speaking Skill By Using Random Call Technique At Smp 3 Belopa. *State Islamic Institute Palopo*, *1*, 2–82.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Waugh, A. H., & Andrews, T. C. (2020). Diving into the details: Constructing a framework of random call components. *CBE Life Sciences Education*, *19*(2), 1–17. https://doi.org/10.1187/cbe.19-07-0130

Wulandari, A. (2025). Analisis Layanan Perpustakaan Keliling Di Dinas. *Iain Curup*, 32.